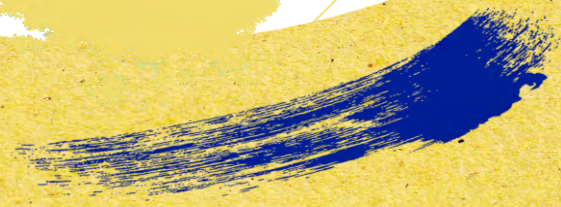


andefinisi+a

Pameran

PASCAGAMBAR



Kelompok Andefinisi+a

Peserta Pameran

Agus TBR

Budi Ubrux

Budiyono Kampret

Herly Gaya

Irennius Bongky

Irwanto Lentho

Jajang R Kawentar

Joko Sulistiono

Katirin

M Aidi Yupri

Mahdi Abdullah

Rismanto

Sigit Santoso

Suharmanto BBY

Syahrizal Pahlevi

+ Guru Gambar : Affandi dan Fadjar Sidik

Pengantar Bentara Budaya

Kebersamaan dalam **An.de.fi.ni.si+a**

Yogyakarta ibarat kawah candradimuka yang mematangkan elan kreatif para seniman yang bermukim di dalamnya. Ya, ini bukanlah ungkapan yang berlebihan. Dalam dunia seni rupa misalnya, linimasa sejarah sejak 1940an hingga era kontemporer hari ini telah menunjukkan betapa Yogya selalu menjadi ruang pertemuan, persemaian, bahkan pula perdebatan gagasan-gagasan kesenian yang beragam. Setiap seniman seakan-akan dapat dengan luwes menumpahkan kreativitas mereka dan Yogya, sebuah kota dengan kultur sosial dan budayanya yang khas ini, pelan-pelan membentuknya. Begitulah, kita dapat dengan mudah menemukan aneka karya rupa yang masing-masing menawarkan ide, konsep, hingga warna pencariannya masing-masing—dan semuanya diciptakan oleh seniman berbagai latar, baik usia, tempaan pendidikan, status sosial, serta muasal tanah kelahirannya.

Ciri lain yang barangkali turut mempengaruhi berseminya kesenian di Yogyakarta ialah nuansa kebersamaannya. Tanpa bermaksud romantik apalagi nostalgik, cobalah sesekali meluangkan waktu menyelami suasana kesenian di kota ini, maka saya percaya bahwa ungkapan itu pun tidak mengada-ada sifatnya. Meskipun di Yogyakarta tersebar berbagai galeri dan komunitas seni, karakteristik kebersamaan lewat saling *srawung* itu tak kunjung lekang sehingga siapapun boleh-boleh saja 'melompat' dari satu ruang budaya ke ruang budaya lain buat menyimak ragam karya yang dihadirkan serta membincangkannya secara *gayeng*. Dalam percakapan-percakapan itu mengemuka pula kritik, yang barangkali terasa *nyelekit*, namun agaknya ini tidak menyurutkan *elan-elan* berkesenian. Bukankah sekali lagi, Yogyakarta adalah kawah candradimuka, yang dengan caranya sendiri menempa kreator yang hidup di dalamnya?

Kebersamaan itulah yang terasa dalam pameran kelompok **An.de.fe.ni.si+a** di Bentara Budaya Yogyakarta kali ini. Menyimak para perupa yang tergabung, yakni Agus TBR, Budi Ubrux, Budiyo Kampret, Harmanto, Herly Gaya, Irenius Bongky, Irwanto Lenthos, Joko Sulistiono, M AidiYupri, Mahdi Abdullah, Mayek Prayitno, Rismanto Kendilmas, Sigit Santoso, dan Syahrizal Pahlevi, segera kita menyadari betapa mereka ingin mempertemukan bentuk-bentuk ekspresi kesenian yang berbeda. Tidak masalah apakah yang terangkum ialah perupa yang telah mapan atau yang masih meneguhkan eksistensinya, termasuk yang usianya belia maupun yang merentang panjang jalan kesenimannya—semuanya hadir sama rata dan sama rasa tanpa jarak.

Esensi kebersamaan dan saling *srawung* itulah yang selama ini menjadi napas semangat Bentara Budaya. Selama empat puluh tahun kehadirannya, tak terelakkan betapa lembaga ini erat kaitannya dengan rasa guyub-gayengnya para seniman yang berkecimpung di dalamnya. Generasi demi generasi memang terus berganti tetapi apa yang menjadi dasar tumbuhnya ruang publik ini niscaya tidak terhenti: seniman dan lembaga senantiasa menjabat tangan secara hangat dan mendukung munculnya bentuk-bentuk kesenian yang membanggakan.

Karenanya betapa Bentara Budaya amat berbahagia bisa menjadi bagian dalam perjalanan berkesenian kelompok **An.de.fi.ni.si+a**. Mengangkat tema yang kompleks yakni respons kreatif atas persoalan kemanusiaan, lingkungan, serta sisik-melik kebudayaan, para perupa mengetengahkan pemilihan karya gambar (*drawing*) yang menarik buat disimak pada pameran yang berlangsung 25 – 30 Mei 2022 ini.

Sekali lagi, salam tersalam bagi seluruh perupa kelompok **An.de.fe.ni.si+a**. Selamat mengapresiasi pameran.

Made Purnama
Bentara Budaya

Oleh : Mayek Prayitno

Dari sekian kelompok dan komunitas seni yang mengikuti gelaran pameran drawing, yang digagas oleh Forum Drawing Indonesia dengan format Indonesia Menggambar, Andefinisia salah satu kelompok dengan pilihan nama tidak biasa. Kosa Undefinisia diIndonesiakan menjadi Andefenisia. Nama kelompok ini secara terang, tidak saja mengubah persepsi tentang definisi tapi juga mengarahkan pikiran kita pada apa yang tidak terdefinisi. Definisi diketahui sebagai batasan. Andefinisi disepakati oleh mereka sebagai sesuatu yang "tidak" terbatas, meski dari semula mereka menyadari pijakan dari suatu batasan adalah definisi itu sendiri.

Dalam pengertian para seniman ini, Andefinisia ditujukan pada pengembangan proses kreatif. Upaya untuk melampaui hal teknis, serta didalamnya menyertakan pengaburan batasan itu. Ada cela samar diantara batasan itu yang dapat dilewati sehingga batasan itu dapat dilompati, disana bisa ditemukan berbagai potensi kemungkinan - kemungkinan melampaui batasan. Ketika teknis dianggap semacam batasan atau sekedar media, maka ia perlu beranjak pada universe ide. Gagasan atau ide tersebut, melalui proses berpikir, pertukaran antara sirkulasi alam bawah sadar dan kesadaran secara alami akan bergeser kepada temuan ide baru, orang bisa saja menyebutnya inspirasi. Ide dari ide, ide melompat ke ide berbeda, tidak lain ialah multiverse ide.

Pada praktiknya, kesadaran teknis merupakan sesuatu yang tidak bisa dipungkiri. Apapun sebutannya, drawing atau sketsa dan variannya memiliki spektrum warna, hitam dan putih. Gejala visual yang umum ditemui, baik dalam tataran seni rupa akademis dan populis. Bahwa setiap permulaan sebuah titik dan garis yang membentuk sesuatu, dari paling realis sampai abstrak mawot dengan banyak sebutan istilah canggihnya, semua itu bisa dilihat dan disebut sebagai gambar. Oleh karena hal demikian yang mendasari, maka gagasan untuk mendefinisikan sebuah kerangka dan batasan drawing tidak menjadi begitu penting. Lalu bagaimana sebuah gambar bisa dilampaui?

Mereka berharap problem teknis perihal definisi drawing, setidaknya bisa dilewati. Tidak seperti seni grafis yang belum move on soalan teknis dan etik. Perkembangan lebih lanjut dimungkinkan pada wilayah ide atau konsep dan bagaimana hasil dari karya itu sendiri. Pada akhirnya pesan dan makna dibalik karya menjadi nilai lebih, yang darinya setiap orang dapat menafsirkannya secara arbitrer, mengambil manfaat atau bahkan terinspirasi dari amatan atas karya seni yang sedang diamati. Pendeknya, ia merupakan media perenungan. Yang berangkat dari wilayah praktik, namun sekaligus berjarak dari area pragmatik.

Pascagambar / metaverse ide

Tafsiran makna bergantung pada subyektifitas yang didapat dari persepsi seseorang ketika ia mendapat pengalaman tertentu. Dalam hal ini hasil dari pengamatan terhadap seperangkat kesan visual yang menggugah sepercik ingatan atas kaitannya dengan sesuatu, adalah simbol yang muncul dalam karya seni telah memicu serangkaian irisan pengalaman dan ingatan acak, dimana representasi tersebut memberi cita rasa estetik dan makna bagi audien. Entah bagaimana pesan itu berkait oleh masa lalu seseorang atau bahkan pengalaman itu tiba-tiba relevan atas kejadian baru-baru ini. Hingga cerapan atas sebuah karya seni memberi makna spesifik oleh si pengamat.

Upaya menyampaikan gagasan dan cita rasa estetik yang ingin dicapai berupa, salah satunya adalah bagaimana sebuah karya seni memberi dampak terhadap audiennya, paling tidak mengetuk pikiran oleh apa yang dirasa ketika penetrasi itu sedang berlangsung. Audien secara langsung atau pun tidak memproyeksikan persepsi dan imajinya dalam kaitannya dengan visual dan keterhubungan konsep dibaliknya. Dari sini audien memiliki gambaran dan sinyal menangkap pesan atas karya tersebut.

Pada proses psikologi abstraktif inilah ekspresi gambar bertransformasi menjadi metaverse, meminjam istilah dari fiksi ilmiah Neal Stephenson. Meski sering digunakan didunia internet sebagai Virtual Reality, metaverse dalam hal ini merujuk pada ide, imajinasi, visual / gambar yang memediasi sensasi pengalaman metafisik atau hal bernuansa spiritual - pengalaman batin : senang, susah, sedih, gairah dan lain-lain. Sederhananya, muara dalam pameran ini bisa disebut Pascagambar / metavisual / melampaui gambar. Proyeksi pikiran atas sesuatu.

Pelampauan gambar ini bisa telisik pada karya Aidi Yupri, yang berjudul "Ruang Baca #Berguru pada yang bisu" berukuran 160x180cm, bermedia resin, batu, kayu diatas kanvas, 2022. Diam atau membisu (merenung) direpresentasikan oleh batu, sementara batu itu dikomposisikan berbaris, tertata rapi, berbentuk geometri dan garis. Membentuk semacam layout koran media cetak, sarana informasi yang diidentikkan dengan ilmu. Menurutnya, merenung merupakan aktifitas berpikir yang mengarah kepada introspeksi diri. Manusia didorong untuk mengambil jarak pada realitas, merenungkan kehidupan, agar terhindar dari malapetaka. Maka merenung sebagai tindakan diam, mengandaikan membisu adalah guru.

Pepatah mengatakan semua hal didunia ini bisa kita jadikan guru, bahkan pesan pada sebuah cerita klasik bisa menjadi guru dan inspirasi. Sigit Santoso terinspirasi oleh kisah Brutus yang mengkhianati Julius Caesar dalam memilih judul karyanya dipameran drawing ini, yaitu "Perfidia", ukuran 60x60cm, Oil on canvas, 2022, yang artinya pengkhianatan. Drawing bisa jadi representasi Julius Caesar dan Gambar mungkin dimaksudkan sebagai Brutus. Begitupun garis hitam diatas permukaan warna gelap. Alegori ini merupakan anomali dan spekulasi fenomena gambar diatas drawing. Didalam cerita itu berujung runtuhnya kerajaan Romawi. Apakah ini adalah kisah mengenai bagaimana gambar itu mempengaruhi kebudayaan Nusantara, mengukukkannya atau justru sebaliknya.

Kisah kelam menarik lainnya di Indonesia bisa kita tarik pada karya Mahdi Abdullah. Karyanya dibuat berdasar pada riset data dan ingatannya. Ia mengatakan "teori estetika, gaya dan pengalaman obyektif adalah sesuatu yang harus dipercayai oleh panca indera, seperti ketika melihat, membaca atau bahkan membayangkan impresi realitas melalui bentuk-bentuk visual diubah sebagai simbol". Karyanya diilhami oleh pengalaman kurang menyenangkan atas peristiwa genosida 1966. Ia membuat jejak-jejak, kepala yang disembelih atau dibunuh oleh penguasa otoriter waktu itu. Dalam buku yang berjudul Genosida 1966, di halaman bukunya, digambar menggunakan tinta. Kemudian, gambar tadi digores / "sakiti" bentuk representasi oleh penguasa ketika itu. Halaman kertas buku yang sudah digambar tadi "dilukai" meninggalkan jejak yang tersakiti. Karya ini diberi judul The Red Memories, media diatas karton. Mahdi mengajak berkunjung ke masa lalu agar menjadi pelajaran dan kesadaran sosial politik di masa kini.

Represi sejarah terkadang bisa jadi cermin bagi masa depan, agar kejadian dimasa lampau itu tidak terjadi lagi. Cermin atau Mirror Series dalam judul karya Agus TBR berukuran 28 X 13 X 16 Cm, bermedia resin dan tinta, tahun 2022, menampilkan simbol tengkorak yang saling membelakangi, merepresentasikan cermin. Kedua tengkorak ini terhubung di bagian belakang. Disisi dinding tengkorak itu terdapat gambar berupa tubuh manusia saling tumpang tindih, seolah melakukan gerak dinamik. Gambaran dari masa lalu, kini dan mendatang. Agus mengatakan "dua tengkorak tersebut bagi saya merupakan bentuk refleksi dan sebagai penanda masa lalu, masa sekarang dan masa depan, sebagai bentuk introspeksi atau cerminan tentang kehidupan yang terus bergerak dengan kompleksitasnya, kenyataan bahwa kehidupan selalu berproses bersama misterinya". Agus ingin mengatakan, rumitnya dinamika hidup mengajari kita untuk menghargai proses, kita tidak pernah tahu bagaimana hasilnya nanti.

Kehidupan memang memiliki misterinya sendiri, ketika tiba-tiba bencana wabah secara misterius muncul secara mematikan. Berselang dua tahun lalu wabah / pandemi menjadi momok menakutkan. Tidak banyak orang keluar rumah hanya karena takut tertular. Berdiam dirumah menjadi pilihan. Tampaknya Herly Gaya memiliki kesempatan saat berdiam dirumah sepanjang waktu untuk memikirkan mengenai warisan klasik aliran seni lukis Kubisme yang muncul ditahun 1907 di Perancis itu, digawangi oleh Pablo Picasso dan Georges Braque. Aliran ini memiliki pandangan tentang bentuk dan ruang, melihat obyek sebagai motif geometrik. Herly lebih tertarik pada Kubisme Analitis, yakni menganalisis obyek menjadi bagian-bagian yang mengesankan beberapa sudut pandang. Obyek dipecah sedemikian rupa hingga nampak seperti abstraksi, mencacah realitas untuk mencapai esensi. Baginya, obyek hanyalah sebuah perantara.

Obsesi Herly terhadap Kubisme mirip dengan respek dan kekaguman Suharmanto terhadap tokoh-tokoh seni dan budaya Indonesia. Ia mengagumi legenda hidup pelukis Joko Pekik yang karyanya pernah dihargai satu milyar. Ia merasa terdorong oleh kuatnya spirit Jemek Supardi, seorang seniman Pantomim. Dengan usia yang tidak lagi muda masih semangat melakukan pertunjukan gerak tak bersuara. Selain itu, ia juga mengagumi budayawan Romo Sindhunata yang baru-baru ini sedang berulang tahun. Penulis kawakan ini dikenal sebagai multitalent. Suharmanto merasakan, memiliki energi sama tinggi dan terinspirasi oleh beliau-beliau yang mendedikasikan hidupnya dalam kesenian.

Lain hal dengan rasa kagum Jajang Kawentar terhadap dedikasi sederet figur intelektual populer yang dikenal berhaluan "Kiri" seperti sastrawan Chairil Anwar, Pramudya Ananta Toer, novelis terkenal yang pernah tergabung dengan Lekra, Tan Malaka, seorang Bangsawan yang tertarik ide - ide dari pemikir barat tentang revolusi dan sosialisme. Sementara figur dalam kesenian, Jajang tertarik pada sosok Raden Saleh, pelopor seni rupa modern Indonesia dan RJ Katamsi, tokoh seni rupa, pendiri dan direktur pertama Akademi Seni Rupa Indonesia (ISI Yogyakarta). Bagi Jajang, tokoh-tokoh itu adalah seorang pembaharu atau pelopor dibidangnya. Dari itu karyanya diberi judul *Pendahulu*, berukuran 80x90cm, woodcut diatas kanvas, 2022. Jajang melihat bahwa setiap jaman memiliki penanda dan seorang figur yang mempeloporinya. Ia ingin menyampaikan semangat pembaharuan, seperti semangat dirinya tergambar dalam forum drawing Indonesia.

Dan apakah ada penanda dalam cerita Rani yang digambarkan oleh Budiono Kampret dalam karyanya berjudul "*Perempuan itu bernama Rani*". Ia menuturkan "*Perempuan itu bernama Rani*, maka dari itu kita harus memanggilnya dengan nama RANI, karena kalau tidak memanggilnya dengan nama RANI, berarti bukan R A N I, oleh karena itu kita harus memanggilnya dengan nama R A N I, karena dia bernama R A N I, dan kalau tidak bernama R A N I, kita tidak perlu memanggilnya dengan nama R A N I, untuk itu marilah kita bersama memanggilnya dengan nama R A N I". Kalimat itu diulang - dieja dengan sedikit perubahan intonasi dan sengaja menegaskan nama RANI. Pengulangan itu jika bersarang pada pikiran semua orang, ia bisa menjadi sebuah "nilai". Rani adalah semacam personifikasi sarkas atas problematika hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, tugasnya. Jadi siapakah Rani, hanya Budiono dan Tuhan yang tahu. Absurd memang.

Berbeda lagi dengan Irwanto Lenthoo, yang mengetengahkan figur perempuan sebagai subyek matter karyanya. Ia sematkan judul karyanya "*gambar meninggalkan luka*", berdiameter 120, tinta dan cat minyak diatas hardboard cut, tahun 2022. Dalam karya itu tergambar seorang figur pengantin dan geliat gambar naga, disisinya terlihat sayap merak sebagai represent dari sebuah keindahan. Cerita dibalik karya cukil ini, Irwanto menangkap moment seorang perempuan dalam beberapa kasus. Misalnya pressure perempuan atau tekanan wanita Jawa oleh sebuah adat tertentu. Perempuan seolah dipaksa menjalankan sesuatu yang bukan keinginannya dan membuatnya terluka,

meski sesuatu peran tadi selalu memiliki sisi baiknya. Irwanto melihat keambiguan dalam hidup perempuan yang diselimuti berbagai norma, sejatinya untuk keselarasan hidup, keindahan dan cinta perempuan itu sendiri selalu membuat salah tingkah, kikuk seperti yang dialami oleh Joko Sulistyono.

Namun indah itu relatif, bahkan bisa ditawarkan dan sebagaimana kreativitas itu tidak memiliki ukuran. Syahrizal Pahlevi melihat proses kreatif selama ini selalu bisa diasiasi dengan berbagai cara, salah satunya bagaimana ia mempraktikkan proses interaktif terhadap audien diruang pameran melalui sebuah wawancara singkat, hasil dari itu akan dibuatkan sebuah gambar, mirip grafik recording. Dalam hubungan interaktif itulah Levi melihat cela "menawar definisi gambar" dalam perspektifnya, sehingga ia memiliki kemungkinan tidak terbatas dalam merespon obyek interaksi oral tersebut.

Kemungkinan tak terbatas lain bisa kita jejak dari pengalaman Rismanto. Barangkali menggambar, mencoret ataupun membuat catatan dapat membangkitkan ingatan. Ia balik kembali kemasa awal ketika senang mencoret - coret atau menggambar dibuku tulis yang ada gambarnya atau foto - foto dimajalah, baginya naluri iseng itu menjadi menyenangkan. Hal itu sering mengesankan kelucuan dan tentu saja kreativitas. Tanpa disadarinya praktek mencoret tadi adalah bagian dari sebuah proses berkarya, entah itu hasilnya jelek ataupun bagus, itu urusan belakang. Ia memiliki kebiasaan itu sejak lama. Pada akhirnya ia menyadari, bagaimana membuat sebuah gambar dengan naluri seadanya menjadi pengalaman empirik yang unik dikemudian hari.

Sederetan eksperimen, ide dan imajinasi diatas, sebagian merupakan pengalaman intensif dengan karakteristik yang berbeda satu sama lain. Ini juga terjadi pada pengalaman batin Katirin, Budi Ubrux dan Irennius Bongki, bahkan pada pengalaman Maestro Affandi dan Fajar Sidik. Semesta batin - rasa adalah bagian penting dari proses berkarya seni. Memori, kesadaran dan perilaku keseharian tak lain adalah proyeksi dari hasrat terdalam manusia yang hadir pada semesta ruang waktu. Tiap semesta saling berhubungan dan memiliki kausalitasnya sendiri.

Salam Indonesia Menggambar.

KARYA SENI



Agus TBR

“Mirror”

Resin, Tinta, Kaca

28 x 13 x 16cm

2022



**Detail karya
Agus TBR
"Mirror"
Resin, Tinta, Kaca
28 x 13 x 16cm
2022**



Budi Ubrux
“Tanpa Judul”
Acrylic on Canvas
140 x 105cm
2019



Budiyo Kampret

“Perempuan Itu Bernama Rani”

Acrylic on Canvas

Variable Dimention

2022



Herly Gaya

“”

Acrylic on Canvas

2022



Irennius Bongky

“Cerita Perjalanannya Irennius Bongky”

Bolpoin dan Kertas

@ A4 / 9 panel

2019-2020



Irennius Bongky
“Cerita Perjalanannya Irennius Bongky”

Bolpoin dan Kertas

@ A4 / 9 panel

2019-2020



Irennius Bongky

“Cerita Perjalanannya Irennius Bongky”

Bolpoin dan Kertas

@ A4 / 9 panel

2019-2020



Irwanto Lenthio

Battle Against the Invisible Enemy

2 panels @ diameter 140 cm

Hardboardcut, hand coloring, stencil on canvas and hardboard, 2021



Irwanto Lenthio dan Sukraoto

Macan Air

80x70cm

Mix Media

2021



Jajang R Kawentar
“**Pendahulu**”
Woodcut paper on canvas
80cm x 100cm
2022

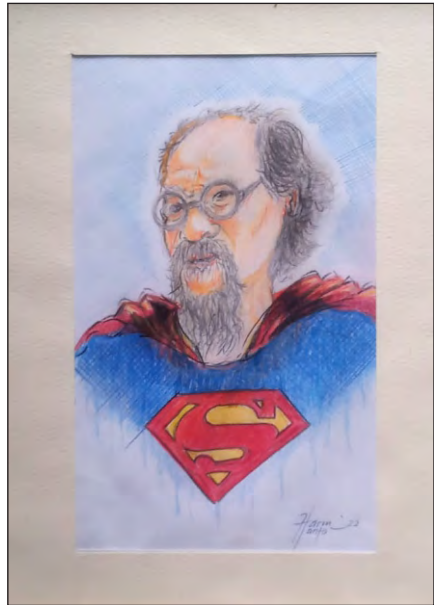
Suharmanto

“Satu M”

Pensil warna di kertas

15cm x 26cm

2022



Suharmanto

“Kantong Bolong”

Pensil warna di kertas

17cm x 27cm

2022



Suharmanto

“Gerak Tak Bersuara”

Pensil warna di kertas

17cm x 27cm

2022

Suharmanto

“Mrenges Jaya”

Pensil warna di kertas

17cm x 27cm

2022



Joko Sulistiono

“Kepada Ytc”

mixed

multi dimension

2022





Katirin

“Pasca Gambar”

Akrilik di kertas

150cm x 500cm

2022



Katirin

“Lanskap series”

Pensil warna di kayu

75cm x 40cm

2022



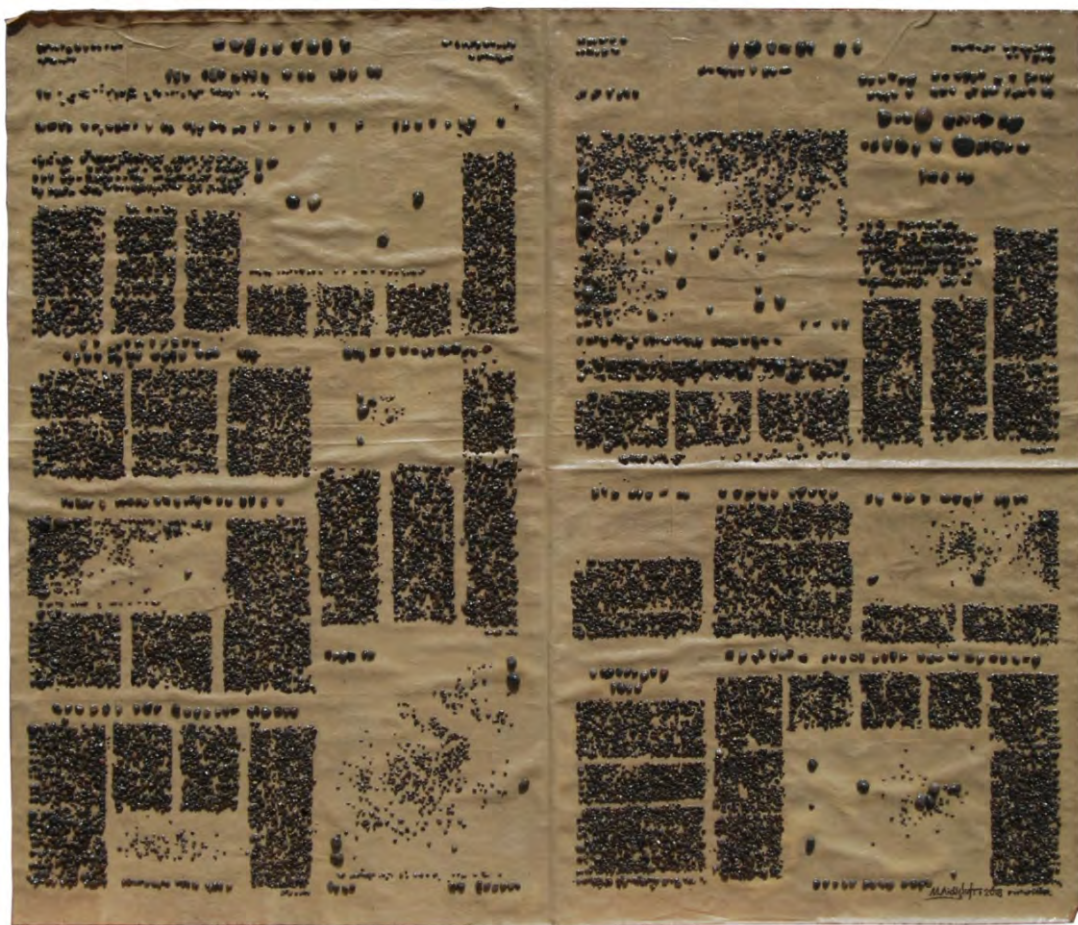
M Aidi Yupri

“Berguru pada yang bisu”

Kolase batu pada kanvas dan kayu

200cm x 200cm

2018-2022



detail karya

M Aidi Yupri

“Berguru pada yang bisu”

Kolase batu pada kanvas dan kayu

200cm x 200cm

2018-2022



Mahdi Abdullah

“NAMLIMANAMNAM”

35 panel

Pencil, Pen on book paper

24 x 15.5 cm

2022

Mahdi Abdullah



Mahdi Abdullah

“NAMLIMANAMNAM”

35 panel

Pencil, Pen on book paper

24 x 15.5 cm

2022

Mahdi Abdullah



Mahdi Abdullah

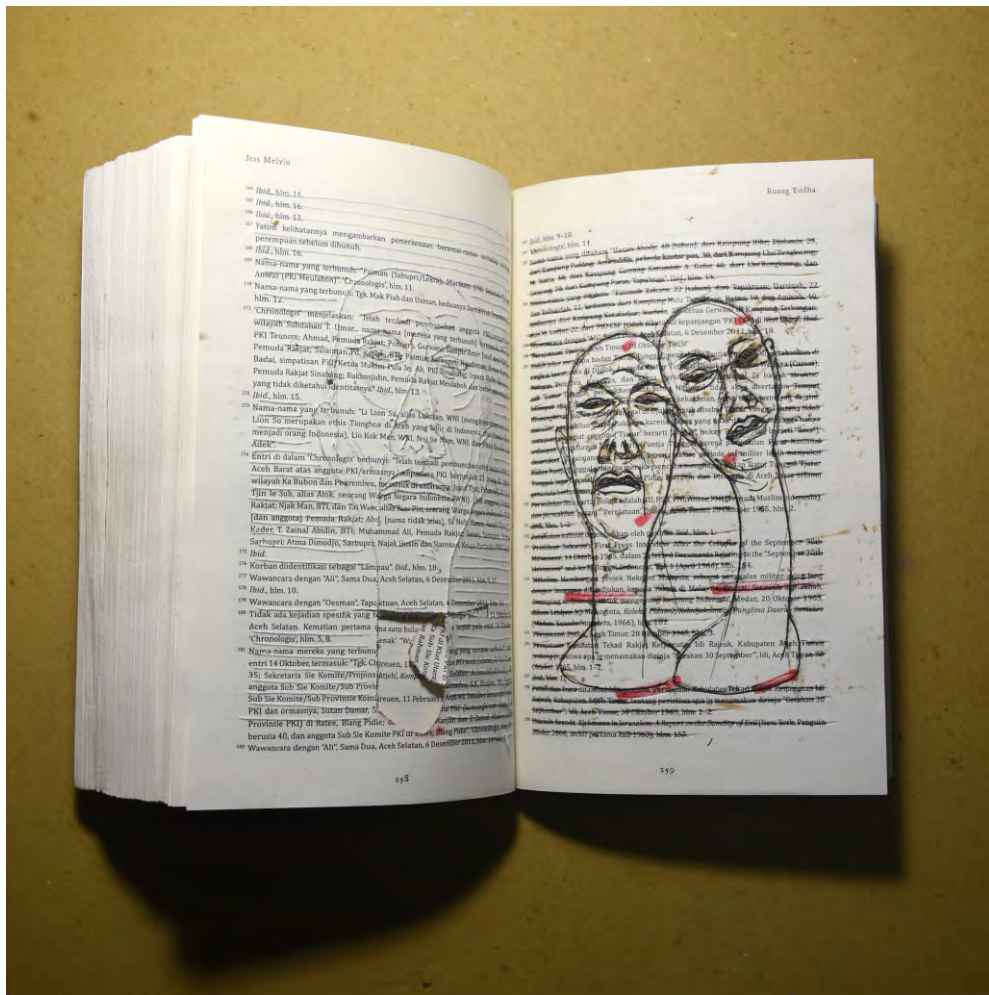
The Red Memories

30 panel

ink on paperboard

24 x 15.5 cm

2022



Mahdi Abdullah

Buku, Halaman Bergambar, Berkas Genosida Indonesia

Pen on book paper

24 x 15.5 cm

2022





F. SIGIT SANTOSO

"Perfidia"

60 cm X 60 cm

Oil on canvas

2022



F. SIGIT SANTOSO

“Perfidia”

60 cm X 60 cm

Oil on canvas

2022

Kolase print digital



Kertas gambar ukuran 110 x 70 cm 3 lembar ditempel di dinding

Syahrizal Pahlevi

Judul: Menawar Definisi Gambar

media: charcoal diatas kertas, print digital diatas kertas, performance

Uk: 110 x 210 cm

Th: 2022

Ucapan Terima Kasih

Tuhan Yang Maha Esa

Pimpinan dan Staf-staf Bentara Budaya Yogyakarta

Bentara Budaya Yogyakarta

Romo Sindhunata

Goenawan Mohamad

Dr. Oei Hong Djien

Sutjipto Jakarta

Mayek Prayitno

Museum Tino Sidin

Imajiner Atelier

Semua peserta pameran

Cetaklenik Art Studio